

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Penggunaan komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa verbal dan nonverbal, bahasa verbal terbagi lagi menjadi bahasa lisan dan tulis, poster merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Baik bahasa lisan dan tulis keduanya mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin menyampaikan pesan terhadap lawan bicaranya. Komunikasi yang dilakukan secara tertulis kiranya lebih susah, sang penulis memerlukan keahlian untuk mengolah bahasa, dengan bahasa tulis yang dapat dengan mudah untuk diterima oleh sang pembaca. Untuk itu, kegiatan menulis poster membutuhkan kemampuan tersendiri.

#### **1. Kemampuan Menulis Poster**

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis, para siswa juga membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa yang baik, karena dengan bahasa yang baik, maka karya tulis akan lebih mudah untuk dipahami oleh orang lain. Tulisan yang baik adalah tulisan dengan bentuk yang singkat akan tetapi mudah untuk dipahami. Perlu diingat pula bahwa banyak keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis tersebut, di antaranya:

- a) Dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita dapat mengetahui sampai di mana pengetahuan kita tentang suatu topik. Untuk pengembangan topik itu terpaksa untuk berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang kadang tersimpan di alam bawah sadar.
- b) Melalui kegiatan menulis kita mengembangkan berbagai gagasan. Kita terpaksa bernalar: menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis.
- c) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang kita tulis. Dengan demikian kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan.
- d) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Dengan demikian, kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar bagi diri kita sendiri.
- e) Melalui tulisan kita dapat meninjau serta menilai gagasan kita sendiri secara objektif.
- f) Dengan menuliskan di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret.
- g) Tugas menulis mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif. Kita harus menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- h) Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib (Akhadiah, 1999: 1- 2).

Menulis memang bukan kegiatan yang mudah, banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, di antaranya bermakna, jelas/lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan. Disamping itu tulisan yang baik harus bersifat komunikatif (Akhadiah, 1999: 2).

Menurut Tarigan (1994: 23) setiap jenis tulisan mengandung beberapa tujuan, tetapi karena tujuan itu beraneka ragam, maka bagi

penulis yang belum berpengalaman ada baiknya memperhatikan kategori di bawah ini:

- a) Memberitahukan atau mengajar
- b) Meyakinkan atau mendesak
- c) Menghibur atau menyenangkan
- d) Mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Pengertian dari *maksud atau tujuan penulis (the writer's intention)* adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca.” Berdasarkan batasan ini maka dapatlah dikatakan, bahwa:

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informatif (informative discourse)*.
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif (persuasive discourse)*.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesastraan atau literary discourse*).
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif (ekspresive discourse)*.

Sehubungan dengan “tujuan” penulisan sesuatu tulisan, maka Hugo Hartig dalam Tarigan (1994: 24) merangkumnya sebagai berikut:

- a) *assignment purpose (tujuan penugasan)*.  
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan, notulen rapat).
- b) *altruistic purpose (tujuan altruistik)*.  
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan altruistik adalah kunci *keterbacaan* sesuatu tulisan.
- c) *persuasive purpose (tujuan persuasif)*.

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) *informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan).

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e) *self-expresive purpose* (tujuan pernyataan diri).

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *creative purpose* (tujuan kreatif).

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri, tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, kesenian.

g) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Dalam tulisan seperti ini sang penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi, sang penulis ingin menjelaskan, menjernihkan serta menjelajahi serta meneliti secara cermati pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerrti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan penjelasan tujuan menulis di atas, maka dapat dikatakan bahwa poster merupakan salah satu bentuk tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan atau *persuasive purpose*. Selain itu, poster juga termasuk bentuk tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca bisa juga disebut *informative purpose*.

Poster atau plakat adalah surat pengumuman yang dipasang di tempat umum, seperti pada dinding, pohon, atau papan pengumuman (Triningsih, 2007: 124). Untuk itu dalam mengolah bahasa poster diperlukan kemampuan menulis yang tinggi, supaya bahasa yang ada pada

poster dapat dengan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Tulisan pada dasarnya dibuat untuk dibaca oleh orang lain, begitu juga dengan poster. Poster dibuat juga untuk dibaca oleh orang lain yang didalamnya bersifat mengajak ataupun menghimbau.

Menulis poster juga membutuhkan kemampuan menulis dan menggambar. Dalam poster itu sendiri selain terdapat bahasa tulis juga terdapat gambar yang dapat mendukung isi tulisan, sehingga ketika menulis poster pun seorang penulis poster harus bisa memadukan keduanya. Menurut Anitah (2009: 12) poster merupakan suatu gambar yang mengombinasikan unsur-unsur visual seperti, garis, gambar, dan kata-kata yang bermaksud menarik perhatian serta mengkomunikasikan pesan secara singkat. Agar lebih efektif, poster seharusnya berwarna dan menimbulkan daya tarik dengan maksud menjangkau perhatian dan menghubungkan pesan-pesannya dengan cepat.

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah disimpulkan bahwa poster adalah salah satu bentuk tulisan yang di dalamnya mempunyai tujuan untuk meyakinkan para pembaca atau bisa disebut sebagai *persuasive purpose*. Selain itu, poster juga termasuk *informative purpose*, yaitu memberikan informasi atau penerangan. Dan dalam kegiatan menulis poster membutuhkan ketelitian dari penulis itu sendiri. Dikatakan demikian, karena di dalam kegiatan itu, penulis harus bisa memadukan gambar dengan tulisan yang singkat, supaya apa yang mereka tuliskan dapat dipahami oleh pembaca dengan cepat.

## 2. Pembelajaran Menulis Poster

Menulis poster merupakan salah satu kegiatan yang ada dalam pembelajaran di Sekolah Tingkat Pertama. Dalam silabus pelajaran bahasa Indonesia tercantum kompetensi dasar menulis poster/slogan untuk berbagai keperluan dengan pilihan kata dan kalimat yang bervariasi, serta persuasif. Dalam pembelajaran siswa diajarkan hal-hal yang terkait dengan prinsip-prinsip penulisan poster. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- a. Kalimat dan gambar yang dipilih sesuai dengan tujuan penulisan poster. Secara umum tujuan penulisan poster adalah sebagai berikut:
  - Menawarkan barang dagangan
  - Mendidik masyarakat
  - Mengimbau masyarakat
- b. Kalimat dalam poster bersifat mempengaruhi sehingga harus menggunakan kata yang menarik.
- c. Kata-kata yang digunakan singkat dan padat agar orang lebih mudah mengingat dan mudah memahaminya dalam waktu yang singkat.
- d. Agar dapat diketahui khalayak dengan cepat dan menarik, poster dilengkapi gambar (Triningsih, 2007: 110).

Poster berisi tulisan disertai gambar. Dimana tulisan dan gambar tersebut mempunyai tujuan masing-masing. Tujuan tulisan adalah untuk memperjelas pembaca, sedangkan gambar untuk menarik pembaca. Penggunaan gambar yang menarik akan menjadi pusat perhatian.

Poster juga mempunyai berbagai macam jenis, diantaranya adalah:

- Poster niaga  
Yaitu poster yang berisi tentang suatu barang yang diperjualbelikan.
- Poster pendidikan  
Yaitu poster yang berisi tentang pendidikan.
- Poster penerangan  
Yaitu poster yang berisi tentang penjelasan suatu hal.
- Poster berbagai kegiatan  
Yaitu poster yang dibuat untuk berbagai macam kegiatan. Misalnya, poster konser musik, pameran lukisan, perlombaan, pertandingan, atau pementasan drama (Triningsih, 2007: 124).

Sebelum merencanakan poster, hal yang perlu dipikirkan adalah untuk siapa poster itu dibuat, dan untuk tujuan apa. Sasaran ini harus jelas, yaitu anak-anak, remaja, orang dewasa, atau kelompok tertentu. Kesalahan sasaran akan menjadikan poster sia-sia karena tidak akan ada komunikasi. Poster juga harus diperhatikan pemasangannya, dipasang dalam ruangan atau di luar kelas (Anitah, 2009: 13).

Poster yang baik adalah poster yang begitu dilihat dapat menyampaikan pesan yang dimaksud. Untuk menghasilkan poster yang baik, maka kita harus mengikuti langkah-langkah berikut.

- Tentukan tujuan kita membuat poster dengan baik.
- Pilihlah kata yang tepat dan unik untuk menyusun kalimat yang unik dan menarik.
- Susunlah kata-kata yang telah dipilih menjadi kalimat poster yang menarik, unik, dan mudah diingat.
- Lengkapilah kalimat yang sudah dibuat dengan gambar-gambar yang menarik.

Poster itu sendiri harus bermakna dan mempunyai pesan positif terhadap pembaca. Dari situlah siswa perlu mengetahui cara menuliskan

poster yang baik. Kriteria poster yang baik menurut Dwi Joko Widiyanto dalam situsnya (<http://dwiwiko.wordpress.com/>) hendaklah:

a) Sederhana

Dalam hal ini yang dimaksud sederhana itu adalah poster ditampilkan tidak banyak tulisan, ringkas, dan dibatasi hal-hal yang penting saja. Tetapi, antara gambar dan tulisan harus punya maksud yang berkesinambungan, karena tujuan pembuatan poster itu sendiri adalah pembaca memahami maksud pesan yang disampaikan poster.

b) Menyajikan satu ide untuk mencapai suatu tujuan pokok

Tujuan dari penyampaian pesan dalam poster tersebut harus jelas dan fokus sesuai gagasan yang telah dibuat. Jadi pesan yang disampaikan dalam poster tidak boleh melenceng dari tujuan semula.

c) Berwarna

Warna yang digunakan harus menarik perhatian, warna memunculkan keharmonisan antara gambar dan tulisan. Ketepatan menentukan warna sangat berpengaruh terhadap keindahan poster.

d) Slogannya ringkas dan jitu

Pemilihan kata yang digunakan harus singkat, padat, dan jelas, dan tidak bertele-tele, sehingga penikmat poster cepat memahami apa maksud pesan yang disampaikan dari poster tersebut.

e) Tulisannya jelas

Tulisan yang dipakai adalah bentuk tulisan yang sederhana, mudah dibaca, dan komunikatif. Tulisan yang digunakan harus disesuaikan dengan tata letak poster itu sendiri. Pemilihan warna, tulisan (besar-kecilnya), *background*, serta gambar harus tepat agar tulisan yang ada di dalamnya bisa terbaca, jangan menimbulkan makna ambigu di dalamnya supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

f) Motif dan desain bervariasi

Supaya penyampaian poster tidak membosankan, poster harus didesain sekreatif mungkin agar selalu menarik bagi siapa yang melihatnya.

g) Tepat guna

Dalam hal ini tepat guna dimaksudkan sasaran yang dituju dalam pembuatan poster itu, yaitu untuk siapa poster itu ditujukan.

### 3. Pembelajaran Menulis Poster Dengan Pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsepsi pembelajaran yang membantu pengajar menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata serta pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Ernalis, 2006: 107).

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Bagian-bagian itu adalah (1) konstruktivisme, (2) inkuiri, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, (7) penilaian yang sebenarnya. Bagian-bagian ini, apabila terjalin satu sama lain, maka akan menghasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik (Johnson, 2006: 65)

Pendekatan CTL muncul sebagai reaksi terhadap teori behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pendekatan CTL memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam

berbagai macam tatanan dalam sekolah dan di luar sekolah agar peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Dalam pendekatan ini ada tujuh elemen penting yaitu inkuiri, pertanyaan, konstruktivistik, pemodelan, masyarakat belajar, penilaian autentik, dan refleksi. Diharapkan ketujuh elemen ini dapat diaplikasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran (Iskandarwassid, 2009: 63).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup 4 kemampuan berbahasa yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Masing-masing 4 kemampuan itu dapat menerapkan pendekatan CTL sebagai peningkatan pembelajaran. Salah satunya adalah kemampuan menulis poster. Pembelajaran menulis poster dapat menerapkan 7 elemen yang ada dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Penerapannya dalam pembelajaran menulis poster adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme ini didasari oleh teori belajar kognitif yang menekankan pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, strategi bertanya, inkuiri dan keterampilan metakognitif. Makna ‘konstruktif’ berarti pula bahwa para peserta didik diajak menyusun kembali rencana kerja, mensimulasikan sebuah proyek kerja, dan lain-lain (Iskandarwassid, 2009: 62)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Penerapan elemen konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata (Sanjaya, 2007: 262).

Dalam kegiatan menulis poster, elemen konstruktivisme sangatlah membantu siswa untuk menulis poster. Dikatakan demikian, karena di dalam elemen konstruktivisme siswa dibawa dalam dunia nyata. Dunia nyata di sini maksudnya siswa dapat menghubungkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pelajaran khususnya pembelajaran menulis poster. Menurut Jean Piaget (dalam Sanjaya 2007: 262), pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu (siswa) sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut.

Penerapan elemen konstruktivisme dalam pembelajaran menulis poster adalah siswa diajak oleh guru untuk ke luar dari ruang

kelas. Dengan di bawa ke luar kelas, maka siswa dapat memperhatikan poster-poster yang terpajang di lingkungan sekolah. Dari sinilah pengalaman siswa yang sudah ada dapat digali kembali untuk memahami poster yang telah diamatinya.

b. Bertanya (*Questioning*)

Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Menurut Sanjaya (2007: 264) dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
2. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
4. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
5. Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Menurut Brooks & Brooks dalam Johnson (2006: 159) untuk bisa berhasil, pelajar yang mandiri haruslah bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Ketakjuban adalah cikal bakal kreativitas. Pertanyaan-pertanyaan yang tajam dapat menyempurnakan keyakinan dan menjelaskan berbagai kejadian. Untuk bisa mengerti, siswa harus mencari makna. Untuk mencari sebuah makna, siswa

harus punya kesempatan untuk membentuk dan mengajukan pertanyaan.

Penerapannya dalam pembelajaran menulis poster adalah guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, akan tetapi guru memberikan pancingan terlebih dahulu, dengan guru memberikan pancingan, maka akan muncul beberapa pertanyaan pada diri siswa. Dalam elemen bertanya ini akan terlihatlah kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran menulis poster, biasanya siswa yang sering bertanya adalah siswa yang memang mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga mereka ingin banyak tahu tentang materi tersebut.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Menurut Sanjaya (2007: 263) inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Dengan demikian dalam proses perencanaan guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e. Membuat kesimpulan

Model inkuiri tercipta melalui konfrontasi intelektual, dimana siswa dihadapkan pada suatu situasi yang aneh dan mereka mulai bertanya-tanya tentang hal tersebut. Dikarenakan tujuan akhir model ini adalah pembentukan pengetahuan baru, maka siswa dihadapkan pada suatu yang memungkinkan untuk diselidiki dengan lebih cermat Joice and Weil dalam Wena (2011: 76).

Penerapan elemen inkuiri dalam pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, siswa harus didorong untuk menemukan masalah. Penerapannya dalam pembelajaran menulis poster dengan elemen inkuiri ini guru tidak sepenuhnya memberikan materi secara langsung kepada siswa. Guru meminta siswa untuk mengamati suatu objek yaitu poster, kemudian setelah siswa mengamati poster, maka banyak hal yang dapat ditemukan siswa setelah mengamati poster. Dari kegiatan itulah siswa akan belajar merumuskan sendiri materi tentang poster dengan data-data yang telah ditemukan di lapangan.

Elemen inkuiri ini membawa siswa menjadi mandiri, sehingga siswa belajar bukan hanya dari materi yang diberikan oleh guru, akan tetapi mereka mencari sendiri materi yang akan mereka pelajari dengan mengamati atau melakukan observasi terhadap objek, objek yang diamati adalah poster. Untuk itu pembelajaran menulis poster dengan elemen inkuiri siswa diminta untuk mengamati poster, kemudian dari hasil pengamatan itu siswa dapat menemukan sendiri

materi yang berkaitan dengan poster. Misalnya siswa diharapkan dapat mendefinisikan poster, dapat mengidentifikasi ciri-ciri poster, dapat mengetahui tujuan pembuatan poster, dapat mengetahui penggunaan bahasa poster, dan dapat mengetahui prinsip pembuatan poster. Semua itu dapat mereka dapatkan dari hasil observasi secara langsung terhadap objek yang bersangkutan.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok; yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain Sanjaya (2007: 265). Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi. Dengan demikian siswa dapat bekerja sama dalam kelompok ataupun antar kelompok.

Dalam Iskandarwassid (2009: 54) menyatakan proses kelompok didasarkan atas pertimbangan bahwa perilaku menyimpang pada dasarnya bukan merupakan peristiwa yang menimpa perseorangan, tetapi menyangkut banyak orang dalam kelompok berupa peristiwa sosial yang harus ditanggung oleh sekelompok orang

pula. Dari pernyataan tersebut dapatlah dikatakan siswa dilatih untuk bisa memepertanggungjawabkan tugasnya dalam kelompok, sehingga mereka akan berlatih untuk tidak mementingkan diri sendiri, akan tetapi bagaimana caranya agar kelompok mereka dapat berhasil dalam mencapai sesuatu.

Pembelajaran menulis poster dengan menggunakan pendekatan CTL memang menarik, karena dalam CTL sendiri terdapat 7 elemen yang sangat membantu siswa untuk belajar menulis poster dengan hasil yang maksimal. Masyarakat belajar atau *learning community* penerapannya sangatlah mudah jika digunakan untuk pembelajaran menulis poster, karena dalam elemen masyarakat belajar ini mereka dapat berinteraksi atau bekerja sama dalam bentuk kelompok.

Penerapannya adalah guru meminta siswa untuk membentuk kelompok, dari kelompok yang sudah terbentuk, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk mendiskusikan hasil dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya yaitu yang terdapat dalam elemen konstruktivisme, dimana mereka telah secara langsung mengamati objek. Dari hasil kegiatan itulah mereka diminta untuk berdiskusi dalam kelompok untuk memberikan kesimpulan dari hasil yang telah diamatinya yaitu poster. Selain itu, dalam elemen ini guru meminta siswa yang sudah paham akan materi tentang poster, untuk memberitahukan siswa yang belum paham terhadap materi tentang

poster, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan karena adanya keterbukaan antara siswa satu dengan siswa yang lain.

e. *Pemodelan (Modeling)*

Pengertian elemen modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberi contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Modeling merupakan elemen paling penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme (Sanjaya, 2007: 265-266). Pemodelan ini merupakan salah satu alat yang dapat membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran, di mana elemen pemodelan adalah contoh yang akan ditiru oleh siswa.

Penerapannya dalam pembelajaran menulis poster yaitu guru memberikan contoh atau media poster secara langsung kepada siswa, sehingga ketika mereka akan membuat poster, contoh yang diberikan oleh guru dapat dijadikan acuan. Tentunya contoh poster yang dijadikan model adalah poster yang menarik, karena dengan contoh poster yang menarik, maka siswa akan mempunyai keinginan untuk membuat poster. Poster yang dijadikan model oleh guru diberikan

dengan jenis poster yang lengkap sesuai jenisnya, sehingga siswa dapat melihat contoh poster berdasarkan jenisnya secara langsung. Dari sinilah pemahaman siswa terhadap poster akan bertambah, selain pengamatan terhadap poster yang ada di luar ruang kelas, siswa juga dapat melihat poster yang diberikan oleh guru.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengedepanan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya (Sanjaya, 2007: 266).

Penerapannya dalam kegiatan pembelajaran menulis poster, siswa diajak untuk merenungkan kembali dari kegiatan yang sudah dilakukan. Kegiatan tersebut antara lain 1) konstruktivisme yang di dalamnya siswa melakukan observasi untuk mengamati poster yang ada di luar kelas, 2) bertanya yang di dalamnya terjadi tanya jawab tentang poster antara guru dengan siswa, 3) inkuiri yang di dalamnya

siswa telah menemukan sendiri materi tentang poster, mulai definisi, prinsip, ciri, bahasa poster, dan tujuan pembuatan poster, 4) masyarakat belajar yang di dalamnya siswa sendiri telah berkelompok untuk menggali informasi dari teman, 5) pemodelan yang di dalamnya siswa memperhatikan contoh poster yang diberikan oleh guru untuk memperjelas pemahaman siswa terhadap poster. Dari kegiatan-kegiatan tersebut guru meminta siswa untuk menafsirkan kembali kegiatan yang sudah dilakukannya.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil test, akan tetapi proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa (Sanjaya 2007: 266-267).

Menurut Johnson (2006: 22) Kontekstual berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa. Materi

bahasa yang autentik meliputi koran, menu, program radio dan televisi, *website*, dan sebagainya. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran tentang menulis poster, maka guru dapat meminta siswa untuk membuat poster. Selain itu, keberhasilan siswa tidak hanya dinilai dari hasil menulis poster, akan tetapi keberhasilan siswa juga dapat dilihat dari proses pembelajaran berlangsung, jadi selama kegiatan belajar mengajar tentang poster berlangsung, guru juga dapat menilainya dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

#### **4. Langkah-langkah Pembelajaran Menulis Poster Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.**

Langkah pembelajaran menulis poster melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah sebagai berikut:

##### *a. Pendahuluan*

Guru menjelaskan kompetensi menulis poster yang harus dicapai serta manfaat dari proses belajar menulis poster dan pentingnya belajar menulis poster.

*b. Inti*

Kegiatan siswa di lapangan

- 1) Siswa melakukan observasi untuk mengamati poster yang ada di luar kelas berdasarkan pembagian kelompok.
- 2) Siswa mencatat hal-hal yang berkaitan dengan poster yang ada di luar kelas.

Kegiatan siswa di dalam kelas

- 1) Siswa mendiskusikan hasil temuannya tentang poster dengan kelompoknya masing-masing.
- 2) Siswa melaporkan hasil diskusi.
- 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
- 4) Guru menugaskan siswa untuk membuat poster.

*c. Penutup*

Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah poster sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.

## **B. Kerangka Pikir**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah diuraikan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Dalam pembelajaran menulis poster kiranya perlu mendapatkan perhatian yang khusus dari guru, agar siswa mempunyai minat yang tinggi untuk menulis poster. Salah satunya dengan menggunakan satu pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menuliskan poster.

Salah satu pendekatan yang kiranya dapat meningkatkan kemampuan menulis poster adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* atau CTL. Di dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* atau CTL adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* mempunyai tujuh elemen, yaitu konstruktivisme, pemodelan, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian yang sesungguhnya. Dengan menerapkan tujuh elemen yang ada dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan pembelajaran menulis poster, maka kemampuan menulis poster siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Bantarbolang akan meningkat.

### **C. Hipotesis**

Penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis poster akan dapat meningkatkan kemampuan menulis poster siswa kelas VIII B SMP Negeri 1 Bantarbolang, kabupaten Pemalang.

